MAKNA SIMBOLIK PAKAIAN ADAT SUKU TAMBEE DI SULAWESI SELATAN

(SYMBOLIC MEANING OF TRADITIONAL CLOTHING OF TAMBEE TRIBE IN SOUTH SULAWESI)

Tini Suryaningsi
Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: tea4_thinie@yahoo.com

ABSTRACT

Traditional clothing is a marker of cultural identity in a society. Therefore, this research aims to explain the meaning of traditional clothing of Tambee tribe in South Sulawesi. The research method used is descriptive qualitative. The data collection technique is documentation, observation, and interview with informants. The results of the research show that traditional clothing of Tambee tribe has various types depending on the activities carried out. Motif on traditional clothing has a meaning that describes their living conditions as an agrarian society, namely pineapple, paddy, and sago leaves. The color of each custom clothing wears by a society reflects a joyful, sacred mood, and in a grief atmosphere. . The black color patterned gold is the basic color that shows the uniqueness and prosperity of a society. The traditional clothing of Tambee tribe shows their identity as a tribe that has culture to be preserved

Keywords: *Traditional clothing, Tambee tribe, motif of meaning.*

ABSTRAK

Pakaian tradisional merupakan penanda ciri identitas sebuah kebudayaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang makna dari pakaian adat suku Tambee yang berada di Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, pengamatan, dan wawancara dengan informan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pakaian adat Suku Tambee memiliki beragam jenis tergantung pada kegiatan yang dilakukan. Motif pada pakaian adat memiliki makna yang melukiskan akan kondisi kehidupan mereka sebagai masyarakat agraris yaitu motif nenas, padi, dan daun sagu. Adapun warna dari setiap pakaian adat yang dikenakan oleh masyarakatnya mencerminkan suasana hati yang penuh sukacita, sakral, maupun dalam suasana kedukaan. Warna hitam bercorak emas merupakan warna dasar yang menunjukkan kekhasan dan kesejahteraan masyarakatnya. Pakaian adat Suku Tembee menunjukkan jati dirinya sebagai suku yang memiliki budaya yang patut untuk dilestarikan.

Kata kunci: pakaian adat, suku Tambee, makna motif

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki ciri khas budayanya, seperti rumah adat, pakaian adat, tarian, alat musik, maupun adat istiadat yang dianut. Kekhasan budaya lokal yang ada di setiap daerah memiliki kekuatan tersendiri. Misalnya pakaian adat, menjadi daya tarik karena memiliki corak, ragam, warna yang unik yang mencirikan identitas suatu daerah atau suku bangsa. Untuk itu, budaya lokal yang dimiliki harus dijaga serta diwarisi dengan baik agar budaya bangsa tetap kukuh (Nuraeni & Alfan, 2012: 111).

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Pakaian berfungsi untuk melindungi dan menutupi tubuh. Namun, seiring dengan perkembangannya, fungsi pakaian tidak hanya sebatas untuk menutupi tubuh saja, melainkan juga sebagai suatu simbol status seseorang. Selain itu, pakaian tidak asal dipakai, melainkan memiliki aturan-aturan mengenai jenis-jenis pakaian yang baik digunakan, seperti warna yang disesuaikan dengan situasi atau keadaan yang terjadi pada masyarakatnya. Warna hitam misalnya, pada sebagian besar bangsa di dunia, ketika ada kematian, warna hitam dimaknai sebagai bentuk belasungkawa atau

turut berdukacita, sehingga setiap orang yang datang melayat menggunakan pakaian berwarna hitam. Harsajo (1988:206) mengungkapkan bahwa pakaian merupakan suatu hasil dari kebudayaan yang terdapat pada semua masyarakat di dunia. Kebutuhan berpakaian disebabkan oleh macam-macam motivasi seperti untuk melindungi diri dari pengaruh alam yang keras, untuk menunjukkan status tertentu dan untuk memperindah diri.

Pakaian dalam arti seluas-luasnya juga merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di dunia. Dipandang dari sudut bahan mentahnya pakaian dapat dikelaskan ke dalam pakaian dari bahan tenun, pakaian dari kulit pohon, pakaian dari kulit binatang, dan lain-lain. Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakaiannya, pakaian itu dapat dibagi paling sedikit empat golongan, yaitu: (a) pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, (b) pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, (c) pakaian sebagai yang dianggap suci, dan (d) pakaian sebagai perhiasan badan. Dalam suatu kebudayaan, pakaian atau unsur-unsur pakaian biasanya mengandung suatu kombinasi dari dua fungsi tersebut atau lebih (Koentjaraningrat, 2009: 268).

Pakaian adalah sebuah barang yang dipakai, sedangkan adat adalah sebuah budaya atau cara yang sudah menjadi kebiasaan dan memiliki ciri khas. Jadi pakaian adat merupakan simbol kebudayaan suatu daerah. Untuk menunjukkan nama daerah pakaian adat pun dapat dijadikan simbol tersebut. Setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda. Pakaian adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti kelahiran, pernikahan, kematian, serta hari-hari besar keagamaan. Setiap daerah memiliki pengertian pakaian adat sendiri-sendiri. Sebagai simbol, pakaian adat memang dijadikan penanda untuk sesuatu. Biasanya berupa doa atau mencerminkan suatu sikap (Yunanto, 2015: 3).

Di Indonesia, beragam jenis pakaian adat dimiliki oleh setiap daerah sebagai warisan budaya bangsa yang harus tetap dilestarikan. Pakaian adat sebagai identitas suatu masyarakat memiliki corak yang disesuaikan dengan ciri dan pemahaman masyarakat itu sendiri. Kekhasan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dalam hal pakaian adat sudah ada secara turun-temurun dari nenek moyang mereka yang tetap terpelihara sampai sekarang. Walaupun di zaman yang modern ini, bahan baku pembuatan pakaian sudah banyak mengalami perubahan. Seperti pakaian adat yang dimiliki oleh suku-suku yang ada di Indonesia, sebagian besar awalnya berbahan dasar dari kulit kayu, kemudian berkembang, dan sekarang sudah diganti dengan bahan kain. Kemodernan pakaian adat dari bahan bakunya tidak berarti meninggalkan warisan dari nenek moyang mereka. Corak atau motif dari pakaian adat tersebut tetap dipertahankan sebagai ciri identitas mereka. Walaupun tidak dipungkiri ada banyak perubahan, akan tetapi tidak melenceng jauh dari akar budaya yang mereka miliki.

Jenis-jenis pakaian adat secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 kelompok utama, yaitu (1) pengelompokan jenis pakaian menurut kegunaannya, yaitu pakaian sehari-hari serta pakaian upacara, (2) pengelompokan jenis pakaian menurut usia dan jenis kelamin pemakainya, yaitu pakaian anak laki-laki dan perempuan, pakaian orang dewasa laki-laki dan perempuan, pakaian orang tua laki-laki dan perempuan, (3) pengelompokan jenis pakaian menurut stratifikasi sosial pemakainya, yaitu pakaian orang bangsawan, pakaian orang biasa dan pakaian hamba *sahaya* atau budak belian (Yoesoef,1990:13).

Pakaian adat secara umum kita dapat mengetahui karena sudah lekat dengan budaya masyarakatnya, namun dibalik itu semua, da-lam pakaian adat tidak hanya dibuat secara asal-asalan. Corak dan ragam hias yang terdapat pada pakaian adat menjadi rangkaian yang indah dan penuh makna dan menunjukkan jati diri dari masyarakat pendukungnya. Setiap motif, warna, perhiasan yang ada dalam pakaian adat sarat akan makna. Oleh sebab itu, sangat penting penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan makna dari setiap motif, warna, aturan penggunaan, dibalik pakaian adat yang ada.

Makna dalam kamus Bahasa Indonesia adalah arti atau maksud, pengertian yang diberikan kepada sesuatu (Qodratilah, 2011:293). Makna secara umum di pandang sebagai tujuan analisis dari suatu tanda yang memiliki arti atau maksud. Secara umum "makna' berarti hal yang mau di tunjuk atau mau diungkapkan, dipaparkan. (Goo, 2012: 238). Sedangkan makna menurut Derrida (dalam Endraswara, 2012: 150) bukan hanya sekedar arti kata, bukan sekedar *sign* yang disepakati oleh banyak orang, melainkan tergantung bagaimana orang mengartikannya. Lebih lanjut, penafsiran seseorang diletakkan dalam teori masyarakat luas secara tepat, dan makna budayanya harus lebih cermat dikaitkan dengan manusia yang hidup melalui budaya itu.

Konsep kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan, yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik di mana manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz,1992:3). Suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks yang seringkali memiliki beberapa tingkatan makna. Budaya manusia menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan ideologi tertentu, struktur sosial, atau mewakili aspek-aspek budaya spesifik tertentu. (Liliweri, 2014:296).

Tulisan mengenai pakaian adat difokuskan pada salah satu sub etnis yang berada di wilayah Kabupaten Luwu Timur yaitu suku Tambee. Suku Tambee merupakan salah satu anak suku dari suku Mori yang berada di Sulawesi Tengah. Daerah permukiman suku Tambee dan suku Padoe yaitu di wilayah Mori Selatan. Kehidupan mereka yang nomaden untuk mengolah lahan perkebunan, maka sekarang mereka banyak yang bermukim di wilayah Sulawesi Selatan. Dulunya suku Tambee dan suku Karunsi'e berasal dari suku bangsa Dompipi. Suku bangsa Dompipi terbagi atas dua yaitu Dompipi To Karunsi'e dan Dompipi To Tambee. Wilayah Dompipi To Karunsi'e saat ini berada di daerah Salonsa (Dongi). Sedangkan Dompipi To Tambee saat ini bermukim di daerah Landangi, Koropansu, dan Korolansa.

Suku Tambee merupakan suatu kelompok masyarakat yang hidup di daerah pegunungan yang sangat terpencil. Akses menuju ke perkampungan suku Tambee dapat dilalui dengan jalur darat maupun dapat dilakukan dengan penyeberangan melewati Danau Matano yang berada di Desa Sorowako, dan dilanjutkan dengan perjalanan darat untuk tiba di Dusun Landangi. Suku Tambee yang merupakan salah satu sub etnis kecil memiliki aturan mengenai adat-istiadat, nilai-nilai, serta norma-norma yang berlaku di dalam masyarakatnya. Salah satu ciri khas dari suku *Tambee* yaitu berkenaan dengan pakaian adat mereka. Walaupun dalam kelompok kecil, suku *Tambee* memiliki pakaian adat dengan corak yang menarik untuk diketahui maknanya. Pentingnya tulisan ini adalah untuk mengangkat budaya yang ada di kelompok masyarakat adat tersebut agar budaya yang mereka miliki dapat dikenal luas oleh masyarakat lainnya. Hal ini juga sebagai upaya pelestarian budaya terutama budaya yang terdapat pada komunitas adat Tambee. Oleh sebab itu, sangat penting untuk melakukan penelitian mengenai pakaian adat suku *Tambee* dengan berusaha untuk mengungkapkan makna dibalik pakaian adat tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi pakaian adat suku Tambee, pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan dengan melihat secara dekat pakaian adat suku Tambee yang digunakan pada saat upacara adat, maupun dalam acara sukacita. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan detail motif pada pakaian adat suku Tambee. Untuk wawancara dilakukan kepada informan yang merupakan suku Tambee dan mengerti akan obyek yang diteliti. Wawancara dilakukan terhadap ketua adat (*Tadulako*) suku Tambee yang tinggal di Dusun Koropansu. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan dengan dewan adat

dan masyarakat di Dusun Landangi mengenai makna motif dari pakaian adat mereka serta pemilihan warna pakaian adat yang digunakan. Wawancara juga difokuskan pada awal mulanya mereka mengenal pakaian dan perkembangan pakaian adat sampai saat ini. Untuk tidak kehilangan data wawancara atau terlupakan, tidak lupa dilakukan penulisan dan perekaman. Sesuai dengan etika penelitian, sebelum dilakukan perekaman terlebih dahulu meminta izin kepada informan agar tercipta suasana serius tetapi santai. Selain itu, dilakukan studi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengolah data dari hasil wawancara, observasi, dan studi literatur.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Matano merupakan desa yang berada di antara gunung dan lembah. Desa Matano memiliki topografi yang berbukit-bukit dan bukan pantai. Berdasarkan data dari Kantor Desa Matano, luas wilayah di Desa Matano yaitu 242 km^2. Adapun batas-batas wilayah di Desa Matano, yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Cagar Alam, sebelah Timur berbatasan dengan Sorowako, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kawata, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Parumpanai.

Desa Matano termasuk dalam kelompok desa definitif. Secara administratif, Desa Matano terdiri dari empat dusun. Keempat dusun tersebut adalah Dusun Matano, Dusun Landangi, Dusun Onepute, dan Dusun Kayutanduk. Dusun Landangi sebagai dusun memiliki penduduk yang merupakan kelompok komunitas adat suku Tambee. Dusun tersebut berjarak sekitar 10 km dari kantor pemerintahan desa yang ada di Desa Matano. Perwakilan aparat desa di Dusun Landangi dan melayani urusan administrasi desa dipercayakan kepada KAUR pembangunan desa yang bertempat tinggal di wilayah tersebut.

Kondisi alam yang subur dan beriklim tropis sangat baik dimanfaatkan untuk mengolah lahan pertanian dan perkebunan. Untuk lahan pertanian, masyarakat Desa Matano memanfaatkannya dengan menanam padi. Sawah yang dikelola merupakan sawah irigasi. Penduduk di Desa Matano memiliki lahan pertanian sebagai sumber penghidupan utama mereka. Panen setiap tahunnya untuk tanaman padi sebanyak dua kali panen. Selain padi, masyarakat juga mengusahakan tanaman pala-wija, holtikultura dan tanaman perkebunan. Usaha dalam tanaman palawija, yaitu jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelei, kacang tanah. Selanjutnya, tanaman holtikultura yang diusahakan adalah tanaman pisang, pepaya, durian, langsat, rambutan, mangga, nangka dan berbagai jenis buah-buahan lainnya. Masyarakat juga memanfaatkan lahannya untuk menanam berbagai sayur-sayuran untuk konsumsi sendiri seperti kacang-kacangan, kangkung, terong, cabe dan tomat.

Desa Matano merupakan salah satu desa yang dari tahun ke tahun terus berupaya dalam membangun desanya ke arah yang lebih baik. Desa Matano setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah penduduk. Pada tahun 2015, jumlah penduduk di Desa Matano sebanyak 1.736 jiwa. Jenis mata pencaharian penduduk di Desa Matano sebagian besar bergerak di bidang pertanian, khususnya pertanian tanaman pangan. Tanaman padi merupakan sumber utama penghidupan masyarakat. Setiap rumah tangga memiliki lahan untuk tanaman pertanian. Selain dikonsumsi sendiri, hasilnya pula untuk dijual. Petani terdiri dari petani sawah dan petani kebun. Petani sawah mengusahakan lahan pertaniannya untuk tanaman padi karena lokasinya berada di dataran rendah sehingga memudahkan saluran irigasi dimanfaatkan. Sedangkan petani kebun berlokasi di daerah perbukitan sehingga hanya mengusahakan jenis tanaman perkebunan saja. Selain berprofesi sebagai petani, beberapa warga juga berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, pedagang dan buruh. Akan tetapi, mereka tetap memiliki lahan untuk diolah berbagai jenis tanaman pertanian dan perkebunan.

Masyarakat di Desa Matano dalam menjalani kehidupan masih kental dengan budaya gotong-royong. Setiap kegiatan atau peristiwa selalu mengutamakan sistem gotong-royong, baik dalam keadaan suka maupun duka. Setiap

orang akan menyumbangkan tenaga, hasil bumi, ataupun dana terhadap setiap peristiwa yang terjadi. Seperti ketika salah satu keluarga akan menikahkan anaknya, maka masyarakat dikumpulkan untuk bermusyawarah secara bersama-sama, saling memberi solusi dan membantu agar acara perkawinan dapat berjalan dengan baik. Kegiatan musyawarah tersebut disebut dengan *relenggae*. Setiap keluarga akan membantu keluarga yang akan pesta dengan memberikan sumbangan berupa bahan pokok seperti beras, gula, kopi, terigu, ataupun sumbangan dana. Hasil bumi seperti sayur-sayuran ataupun buah-buahan juga turut disumbangkan. Sumbangan terserah dari keluarga yang menyumbang, tidak ditentukan.

Gotong-royong dalam bidang pertanian juga dilakukan mulai dari menanam sampai pada saat panen. Kehidupan masyarakat di Desa Matano sangat tergantung pada hasil pertanian. Lahan petanian sebagian masyarakat sangat luas. Jika harus menanam ataupun panen dengan tenaga sendiri akan membutuhkan proses yang sangat lama. Oleh sebab itu, gotong-royong sangat dibutuhkan untuk saling membantu satu sama lain. Setiap keluarga yang ingin menanam ataupun panen akan memberitahukan kepada yang lain waktu yang baik untuk menanam dan siapa saja yang akan membantu di sawah. Pemberitahuan waktu kerja tersebut diumumkan agar keluarga yang lain bisa mengatur waktu yang lain untuk kerja di sawah. Jika ada beberapa keluarga yang bersamaan waktunya, maka biasanya keluarga yang lain akan membagi diri agar semua dapat dibantu dengan baik. Demikian juga jika keluarga yang sudah membantu di sawah akan menanam atau panen, keluarga yang sudah dibantu akan membantu keluarga tersebut untuk membalas apa yang sudah dikerjakan sebelumnya.

Puncak dari seluruh kegiatan pertanian yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat, khususnya di Suku Tambee adalah pelaksanaan acara *padungku*. *Padungku* adalah acara pesta panen yang dilakukan oleh seluruh warga dalam bentuk ucapan syukur kepada Tuhan karena telah selesainya panen dan sebagai penanda akan dimulainya lagi musim menanam. *Padungku* dilaksanakan dengan terlebih dahulu seluruh warga sudah menyelesaikan panennya. Para tokoh masyarakat akan bermusyawarah untuk menentukan waktu yang baik untuk melaksanakan *padungku*. Setiap keluarga akan memasak makanan khas seperti *winalu* (nasi bungkus), *lehodo* (nasi bambu), *woke* (tape beras), *pongasi* (air tape), daging, ikan, ayam, sayur, labu, kacang, rebung, *padole* (tunas muda) dan aneka kue. Acara *padungku* biasanya dilakukan di lapangan, kemudian setiap keluarga membawa makanannya, semua di kumpul dalam sebuah meja panjang. Setelah didoakan, maka seluruh warga secara bersama-sama makan, menikmati hasil kerja keras mereka. Acara *padungku* diakhiri dengan dilakukannya tarian *laemba,* yaitu kegiatan kesenian warga masyarakat adat Tambee. *Laemba* dilaksanakan pada malam hari. Dengan menggunakan alat musik gong dan gendang, warga membentuk lingkaran dan berpegangan tangan, sambil menari memutar sambil menyanyikan lagu-lagu tentang kisah kepahlawanan, percintaan, kisah masa perjuangan, dan kekaguman akan alam yang indah.

Salah satu adat-istiadat yang dimiliki oleh suku Tambee, yaitu adat perkawinan. Perkawinan secara adat Tambee dilaksanakan oleh lembaga adat sehingga setiap pasangan yang akan menikah harus mematuhi aturan adat perkawinan dan jika dilanggar akan mendapatkan sanksi adat.

Pakaian Adat Tambee Dan Maknanya

Sejak zaman dahulu, suku Tambee mengenal pakaian sebagai bagian dari budaya masyarakat lokal. Meskipun bahwa dalam catatan sejarah tentang proses-proses evolusi dari suku ini sangat nampak bahwa pada mulanya pakaian baru dikenal dalam bentuk-bentuk yang sangat sederhana bahkan terkesan primitif. Dalam membuat pakaian di masa lalu, suku Tambee menggunakan bahan-bahan yang sangat sederhana. Bahan-bahan diperoleh dari alam, yaitu sejenis kulit kayu. Kulit kayu tersebut dipukul-pukul dengan menggunakan alat yang terbuat dari batu yang disebut dengan *ineke*. Proses pemukulan dilakukan sampai kulit kayu tersebut tipis dan membetuk

selembar kain. Dari proses tersebut, selanjutnya dijadikan bahan untuk membuat pakaian.

Pemakaian kain dari bahan kulit kayu tersebut tidak seluruhnya dapat menutupi badan, hanya digunakan untuk menutupi bagian tubuh yang sangat penting dan vital saja. Dari kain kayu olahan *ineke* tersebut selanjutnya dibuatlah semacam *cawat*. Celana dan baju dalam pengertian lebih spesifik kelihatannya belum mendapatkan perhatian yang terlalu besar. Bagian-bagian vital tubuh tertutupi, sedangkan bagian-bagian tubuh yang kurang atau tidak dianggap vital dibiarkan saja tetap terbuka tanpa sehelai kain penutup. Tetapi dalam perkembangannya, suku Tambee mulai mengenal apa yang disebut *lemba* atau baju dan mereka juga mulai mengenal *saluara* atau celana. Suku Tambee sudah mulai mengembangkan pakaian adat mereka sebagai ciri khas budayanya. Saat ini *lemba* dan *saluara* dibuat dalam bentuk serta model yang lebih baik menurut adat-istiadat suku Tambee.

Jenis-Jenis Pakaian Adat Tambee dan Warnanya

1. Pakaian Dewan Adat (*Parewa Gau*)

Pakaian untuk dewan adat berwarna hitam. Warna hitam dilambangkan sebagai warna yang sakral. Pakaian dewan adat berwarna hitam karena dewan adat yang menjalankan setiap kegiatan adat. Acara adat merupakan rangkaian ritual dengan aturan-aturan adat yang disepakati oleh seluruh masyarakatnya dan mendapatkankan sanksi jika dilanggar. Dewan adat sebagai pengurus masyarakat harus bisa menjalankan tugas dengan baik sesuai dengan aturan adat yang berlaku secara turun temurun. Oleh sebab itu, ritual yang dilakukan oleh masyarakat harus diikuti dengan baik, mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan adat. Pelaksana ritual adalah para dewan adat yang terpilih secara musyawarah.

Gambar 1. pakaian adat dewan adat
(Sumber foto: Azril Maurit)

Pakaian berwarna hitam untuk dewan adat selain digunakan sebagai ritual dalam acara atau kegiatan lainnya, mereka juga tetap menggunakan pakaian adat berwarna hitam tersebut karena sebagai tanda atau ciri jika mereka merupakan dewan adat. Selain suku Tambee yang berada di Kabupaten Luwu Timur, terdapat pula subetnis yang lain yaitu suku Padoe dan suku karunsie, yang semuanya merupakan kelompok subetnis yang memiliki ciri budaya yang hampir sama, sehingga suku-suku tersebut tergabung dalam Lembaga Adat Pasitabe yang merupakan gabungan dari Suku Padoe, Karunsie, dan Tambee. Ketiga suku tersebut memiliki wilayah yang berbeda dan bahasa yang berbeda akan tetapi ketiga suku tersebut saling mengerti satu sama lain. Oleh karena itu, ketika ada kegiatan, baju berwarna hitam mencirikan bahwa seseorang tersebut merupakan dewan adat.

Selain dewan adat, dalam struktur pemerintahan adat suku Tambee, kedudukan tertinggi dipegang oleh seorang *pongkiari*. *Pongkiari* adalah pimpinan tertinggi suku Tambee. *Pongkiari* memiliki tanggung jawab untuk mengatasi atau mengatur jalannya pemerintahan. Pakaian adat untuk *pongkiari* atau panglima tertinggi dalam struktur pemerintahan adat Suku Tambee berwarna merah. Merah melambangkan berani.

Pada masa lalu, seluruh peperangan yang dilakukan oleh suku Tambee di pimpin oleh seorang *pongkiari.* Kehebatan *pongkiari* sangat diakui oleh masyarakatnya karena memiliki

kekuatan yang berbeda dengan masyarakat lainnya. *Pongkiari* berjiwa pemberani, kuat, dan melindungi masyarakatnya. Karena kehebatannya, maka hanya keturunan dari *pongkiari* saja yang dapat diangkat menjadi seorang *pongkiari*. Kedudukan *pongkiari* sangat tinggi dari kepala suku sehingga dihormati sebagai penegak hukum dalam masyarakatnya. Jika persoalan dalam masyarakat tidak mampu diselesaikan oleh kepala suku maka keputusan dari *pongkiari* merupakan keputusan yang mutlak, tidak dapat diganggu gugat lagi.

Saluara (celana) bagi laki-laki merupakan model celana panjang biasa yang sudah modern. *Saluara* dari dahulu memang berupa celana panjang model lurus tanpa adanya aksen atau penambahan manik-manik di kain yang digunakan. *Saluara* tersebut lebih mudah digunakan, lebih ekonomis, lebih efisien dan mudah untuk mendapatkannya. Warna untuk *saluara* merupakan warna hitam karena hanya warna tersebut yang cocok dengan jenis pakaian apapun yang digunakan, dianggap lebih netral dengan warna hitam.

2. Pakaian untuk Pengantin (*Sombori Gau*)

Pakaian adat untuk pengantin digunakan pada acara perkawinan adat suku Tambee. Pakaian adat untuk pengantin berwarna putih. Warna putih melambangkan niat yang tulus, suci dan murni dari kedua mempelai untuk dapat bersatu, menjalani kehidupan dengan tulus ikhlas, menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

Bawahan untuk pakaian pengantin saat ini sudah lebih modern dengan memadupadankan dengan berbagai jenis kain yang dianggap bagus, seperti penggunaan batik. Pada masa yang lalu, rok pengantin berupa rok dari jenis kain yang sama dengan atasan dengan tambahan aksesoris manik-manik yang menjadi ciri khas suku Tambee. Saat ini, masyarakat lebih menyukai untuk menggunakan motif yang lebih berwarna. Sedangkan untuk laki-laki tetap menggunakan celana panjang berwarna hitam polos.

Gambar 2. pakaian pengantin (sombori gau)
(Sumber foto: dokumentasi pribadi)

3. Pakaian untuk Penari

Pakaian untuk penari adalah pakaian yang digunakan pada acara kebudayaan, dengan menampilkan berbagai jenis tari-tarian adat. Biasanya pakaian ini digunakan oleh para penari. Akan tetapi, sifatnya tidak terpaku pada penari saja, masyarakat juga bisa menggunakan pakaian penari tersebut pada momen-momen sukacita. Oleh sebab itu, warna pakaian penari tersebut adalah merah. Merah melambangkan hati yang gembira, bersukacita, bercahaya, dan menunjukkan kemeriahan acara.

Gambar 3. Pakaian adat Penari
(Sumber foto: Azril Maurit)

Pada acara atau perayaan yang diadakan di daerah Kabupaten Luwu Timur, biasanya pakaian adat suku Tambee ditampilkan dengan berbagai jenis tari-tarian yang menggambarkan keadaan yang dialami oleh masyarakat adat setempat. Seperti penampilan seorang penari yang berperan sebagai *pongkiari* yang sedang berjuang menumpas penjajah pada masa lalu. Selain itu, jenis tarian *mongkaliboe* dan *mola-emba* ditampilkan dalam kegiatan kebudayaan yang diadakan di wilayah mereka.

Model Pakaian Adat Tambee

Asal mula pakaian adat suku Tambee pada penjelasan sebelumnya menerangkan bahwa asalnya dari kulit kayu yang dipukul-pukul sampai tipis sehingga berbentuk seperti selebar kain dan digunakan untuk menutupi tubuh dari berbagai ancaman alam seperti cuaca dan penyakit. Saat ini pakaian adat suku Tambee sudah banyak mengalami modifikasi sesuai dengan perkembangannya. Pakaian adat Tambee memiliki model yang berbeda pada setiap pemakainya sesuai dengan fungsi pakaian tersebut.

Model pakaian adat Tambee pada kaum laki-laki berbentuk seperti pakaian koko atau model jas tutup. Pada bagian kerah baju terdapat hiasan berwarna kuning. Hiasan selain pada bagian kerah, juga terdapat di sepanjang pinggiran bagian dari baju, dan hiasan pada bagian tengah. Baju adat laki-laki berlengan panjang. Untuk celana (*sulara*) pada pakaian adat laki-laki panjang dan berwarna hitam. Sedangkan untuk celana penari biasanya model buntung, hanya sebatas lutut. Suku Tambee menyebutnya sebagai *dengko*.

Gambar 4. Pakaian adat Tambee untuk laki-laki
(Sumber foto: dokumentasi pribadi).

Pada masa lalu, pakaian adat suku Tambee celananya tidak panjang, atau disebut *dengko,* hanya sebatas lutut karena sering digunakan untuk berperang. Para panglima (*Pongkiari*) pada masa lalu menggunakan pakaian berwarna merah sebagai lambang keberanian menghadapi penjajah. *Pongkiari* dalam pemerintahan suku Tambee lebih tinggi jabatannya daripada kepala suku (*Tadulako*). *Pongkiari* dianggap sebagai orang yang sakti, kuat, berani, dan disegani oleh masyarakatnya. Susunan pemerintahan suku Tambee terdiri dari *Pongkiari* (sebagai pimpinan tertinggi), *Bonto, Tadulako, Papingara, dan Sesewute*. *Bonto* bertugas mengatur atau menghubungi semua jajaran urusan pemerintahan, *Tadulako* bertugas sebagai kepala pemerintahan, *Papingara* bertugas mengatur dan mengepalai bagian adat Tambee. Dan *Sesewute* bertugas mengatur bagian pertanahan serta hasil tanah masyarakat Tambee. Sedangkan *Pongkiari* bertugas mengatasi atau mengatur jalannya pemerintahan. *Pongkiari* dianggap memiliki kekuatan gaib,

dan keturunan dari para *Pongkiari* sebelumnya. Tidak sembarangan orang yang dapat diangkat menjadi *Pongkiari.*

Baju perempuan bagi suku Tambee disebut dengan *lemba pinatodo.* Model pakaian sepasang, terdiri dari baju dan rok. Model baju tidak berkerah tetapi membentuk huruf V. Pada pinggiran pakaian dibubuhi manik-manik. Sedangkan rok berbentuk panjang sampai mendekati ujung kaki dan diperindah manik-manik pada pinggiran bagian bawah rok tersebut.

Gambar 5. Pakaian adat Tambee untuk perempuan
(Sumber foto: dokumentasi pribadi)

Makna Pakaian Adat Tambee

Pakaian adat merupakan ciri khas dari budaya masyarakatnya. Melalui pakaian adat, kita dapat mengetahui asal daerah seseorang. Pakaian adat dibuat tidak secara sembarangan, akan tetapi ada makna dibalik pakaian adat tersebut. Demikian juga, bagi suku Tambee, pakaian adat daerah mereka memiliki makna yang mencerminkan kehidupan mereka. Ada-pun makna-makna yang terkadung dalam pa-kaian adat suku Tambee sebagai berikut:

1. Hiasan pada Pakaian

Suku Tambee adalah suku yang sangat dekat dengan alam. Kehidupan mereka bergantung kepada hasil pertanian dan per-kebunan. Dari masa lalu, kehidupan masya-rakatnya adalah nomaden, hidup tidak menetap. Mereka selalu mencari daerah yang dapat diolah dalam hal pertanian dan perkebunan. Kegiatan-kegiatan bercocok ta-nam di lingkungan masyarakat suku Tambee pada masa lalu telah diatur menurut tata cara adat istiadat yang tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan mereka pada saat itu. Kegiatan bercocok tanam diatur dengan menekankan unsur kebersamaan, di mana gotong-royong merupakan bagian penting dari kebersamaan sehinga dilakukan secara komunal. Oleh sebab itu, jenis pakaian adat suku Tambee bermotif berbagai jenis tanaman pertanian. Adapun motif pada pakaian adat suku Tambee antara lain:

a. Motif nenas

Motif pakaian yang digunakan dewan adat adalah motif nenas. Nenas termasuk dalam tanaman yang sangat berguna bagi suku Tambee. Daun nenas dimanfaatkan masyarakat untuk dibuat benang. Daun nenas dibuat menjadi serat-serat, yang kemudian dijadikan benang. Kegunaan benang dari serat daun nenas adalah untuk menjalin benda yang terpisah menjadi satu. Demi-kianlah makna nenas sebagai bentuk persatuan masyarakatnya, yang menjadi tugas para dewan adat suku Tambee, agar senantiasa seluruh masyarakatnya hidup tentram dan aman. Setiap masalah dapat diselesaikan dengan baik, sehingga sesuatu yang terputus dapat tersambung lagi. Berkenaan dengan war-na untuk motif nenas adalah kuning. Suku Tambee menyebutnya sebagai warna emas. Warna emas adalah warna tanda kekayaan alam dan kesuburan.

b. Motif Padi

Motif padi pada pakaian adat suku Tambee merupakan motif yang menggambarkan kehidupan sehari-hari mereka. Motif padi berupa bulir-bulir padi yang menghiasi pada pinggiran baju adat suku Tambee. Makna bulir-bulir padi pada pakaian adat suku Tambee adalah melambangkan kemakmuran. Menurut masyarakatnya, manusia tidak dapat hidup tanpa padi. Betapa pentingnya tanaman padi dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, mereka selalu mengusahakan lahan untuk menanam padi. Padi sebagai sumber kehidupan manusia, juga memberikan makna bahwa jika memiliki padi (gabah), berarti mereka dapat bertahan hidup sampai pada panen berikutnya. Selain itu, gabah yang dihasilkan dapat digunakan untuk modal sosial di masyarakat dalam berbagai acara yang menunjukkan kesanggupan seseorang dalam menyediakan makanan bagi orang lain.

c. Daun Sagu

Selain motif daun nenas, terdapat juga motif sagu pada pakaian adat suku Tambee. Daun sagu digunakan sebagai motif pakaian karena pohon sagu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat berguna. Pohon sagu adalah jenis tanaman yang dapat memberi manfaat berupa makanan dan dapat digunakan sebagai atap. Daun sagu dioleh menjadi atap rumah (*rumbia*), yang merupakan atap rumah orang suku Tambee. Sedangkan batang sagu diolah menjadi makanan konsumsi pengganti nasi. Selain atap, juga digunakan untuk membuat dinding dan lantai pada rumah.

2. *Pasapu*

Pasapu adalah ikat kepala atau topi yang digunakan sebagai pelengkap pakaian adat. *Pasapu* adalah ikat kepala untuk laki-laki. *Pasapu* memiliki model berbentuk kerucut pada bagian depan. Bentuk semakin mengecil ke atas menunjukkan bahwa Suku Tambee merupakan orang gunung. Mereka hidup di daerah pegunungan. *Pasapu* dilambangkan sebagai sebuah gunung. *Pasapu* terbuat dari kain ukuran 1x1 dan dililit di kepala. Sedangkan ikat kepala untuk perempuan disebut dengan *waloa*. *Waloa* pada perempuan dibuat secara paten, tidak seperti *pasapu* yang terbuat dari kain. *Pasapu* atau ikat kepala terdiri dari bermacam-macam model. Ada yang bentuknya runcing, dan ada yang hanya berupa lipatan-lipatan tidak runcing. Jika *pasapu* terbuat dari kain yang dililit-lilit di kepala maka disebut dengan *tiu*. *Pasapu* memiliki warna sesuai dengan acara yang berlangsung. Seperti penggunaan warna putih pada saat pengantin, warna hitam pada saat ritual dan warna-warna cerah seperti merah pada acara sukacita. Akan tetapi ketika ada acara kedukaan maka *pasapu* yang digunakan berwarna hitam yang memiliki arti turut berbelasungkawa.

3. Kancing

Kancing baju saat ini beragam bentuknya, dan sudah memakai kancing yang modern, atau bahan pabrik, karena dianggap praktis dan ekonomis serta efisien. Pada masa yang lalu, kancing pakaian adat suku Tambee terbuat dari tanduk kerbau, atau dari tulang anoa. Tanduk kerbau digunakan untuk menghasilkan kancing berwarna hitam, sedangkan tulang anoa, digunakan sebagai bahan membuat kancing berwarna putih. Warna hitam digunakan untuk pakaian para pemangku adat, jenis pakaian berwarna hitam. Tanduk kerbau dilambangkan sebagai keperkasaan, kejantanan dan kekuatan. Sedangkan kancing berwarna putih dilambangkan sebagai kesucian dan kemurnian, digunakan untuk pakaian adat masyarakat adat Tambee.

4. Bulu ayam

Bulu ayam yang terdapat dalam *pasapu* pada pakaian adat pengantin laki-laki dimaknai sebagai lambang kejantanan. Jika ayam tanpa bulu atau bulu sayap di cabut maka dia tidak dapat terbang, aktivitasnya bisa terganggu. Akan tetapi bulu ayam jika dicabut maka akan tumbuh lagi. Hal tersebut dilambangkan bahwa dalam

membina rumah tangga, laki-laki tidak pantang menyerah, menjaga keharmonisan, segala masalah yang dihadapi harus dapat diselesaikan sebagai kepala keluarga sehingga keadaan menjadi sedia kala yaitu bahagia. Demikian pula diharapkan bagi laki-laki dalam membina rumah tangga nantinya dapat bertanggung jawab kepada istrinya, mencari pekerjaan atau harus giat dalam bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga barunya.

5. *Salempa* (selempang)

   Salempa digunakan sebagai tanda status seseorang dalam kelembagaan adat. *Salempa* dipakai untuk menunjukkan bahwa ia adalah pemimpin rakyat, yang bertugas menjaga keamanan di kampung mereka. Jika terdapat dua *salempa* melingkar di badan seseorang berarti dia adalah seorang *Pongkiari*. Sedangkan jika yang melingkar hanya satu *salempa* berarti dia *Sesewute* dan *Tadulako*. *Salempa* yang melingkar sebanyak dua lembar kain menandakan bahwa dia adalah pimpinan tertinggi dalam pemerintahan, dan memiliki tugas untuk melindungi seluruh warganya. Sedangkan *Sesewute* hanya bertugas sebagai kepala suku dalam pemerintahan adat suku Tambee.

Fungsi Pakaian Adat Tambee

Pakaian adat sebagai ciri khas dari suatu masyarakat memiliki fungsi yang penting di masyarakat. Pakaian adat Tambee dari waktu ke waktu, dari dahulu sampai sekarang, terus mengalami perkembangan walaupun tidak keluar jauh dari konsep pakaian adat yang ada di masyarakatnya. Pakaian adat bagi masyarakat Tambee memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Ciri masyarakat adat Tambee

   Masyarakat adat Tambee dalam sebuah komunitas adat memiliki pakaian adat tersendiri. Pakaian adat tersebut tidak hanya asal digunakan, akan tetapi memiliki makna dan fungsi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Jika kita melihat pakaian adat Tambee, maka secara tidak langsung kita dapat mengenali bahwa ia adalah seorang Tambee atau *To Tambee* (orang Tambee). Fungsi pakaian adat tersebut sebagai ciri atau tanda pengenal kalau seseorang adalah berasal dari suku Tambee.

b. Mengontrol masyarakat

   Pakaian adat sebagai pengontrol dalam masyarakat karena masyarakat adat sendiri tahu akan perannya di dalam masyarakat. Pakaian adat Tambee digunakan sesuai dengan status kelembagaannya dalam adat. Seperti sebagai seorang pemimpin adat dan tua-tua adat, mereka menggunakan pakaian berwarna hitam yang berfungsi untuk dapat mengatur masyarakatnya dengan baik. Sedangkan sebagai warga adat Tambee, pakaian dilambangkan sebagai kebanggaan sebagai seorang *To Tambee* sehingga mereka menjalankan peran mereka di dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan adat. Oleh sebab itu, pakaian adat memiliki fungsi sebagai pengotrol dalam mengatur tata kelakuan masyarakatnya dengan nilai-nilai yang tertanam dalam diri pribadi maupun yang berhubungan dengan kepentingan komunitas.

c. Menjaga hubungan kekerabatan.

   Pakaian adat selain sebagai pengontrol masyarakat, juga sangat kental dengan menjaga hubungan sesama komunitas atau sistem kekerabatan yang ada dalam komunitas adat Tambee. Melalui pakaian adat, terjalin hubungan kekerabatan yang erat di antara mereka. Mereka saling menghormati satu sama lain, mengetahui posisi dalam masyarakat, dan berusaha untuk senantiasa hidup harmonis.

d. Menciptakan keindahan

   Pakaian adat merupakan salah satu teknologi manusia. Pakaian dirancang selain untuk menutupi tubuh, seiring dengan perkembangannya, pakaian mencerminkan keindahan. Saat ini, banyak pakaian adat yang sudah dimodifikasi menjadi lebih cantik dan modern, walaupun model aslinya tetap dipertahankan. Pakaian adat sebagai ciri masyarakat adat khususnya suku Tambee menjadi salah

satu daya tarik atau perhatian bagi masyarakat luar karena keunikan yang dimiliki, dan semuanya itu dapat dilihat dengan model pakaian adat yang mereka kenakan. Keindahan yang dapat kita saksikan yaitu dengan melihat model pakaian adat yang dikenakan serta dipadukan dengan budaya masyarakatnya seperti budaya kesenian yang ditampilkan oleh suku Tambee.

e. Mencerminkan kepribadian masyarakatnya

Pakaian adat Tambee memiliki makna yang dipercaya oleh masyarakatnya, di mana dalam pakaian adat yang mereka kenakan terpancar nilai-nilai, perilaku, sikap yang melekat dalam diri masyarakatnya. Perilaku tersebut mencerminkan kepribadian dari masyarakatnya, yaitu di mana masyarakat memiliki pribadi yang patuh atas adat dan aturan adat, berusaha untuk hidup harmonis dengan sesama, mencerminkan masyarakatnya adalah masyarakat yang suka bekerja keras dan suka menolong dan pribadi yang menyenangkan.

PENUTUP

Pakaian adat suku Tambee merupakan jenis pakaian adat yang mencerminkan jati diri masyarakatnya dimana pakaian tersebut diciptakan dengan memperlihatkan kehidupan masyarakatnya. Dari tulisan yang ada, pakaian adat Tambee dimaknai dengan berbagai corak dan warna yang ada. Warna-warna yang menonjol adalah warna hitam, merah, putih, dan kuning. Warna-warna tersebut dimaknai sebagai perasaan dan situasi yang dialami masyarakat adat suku Tambee. Warna-warna tersebut mewakili adanya aturan-aturan adat yang berlaku dengan pantauan dari para pemangku adat, melambangkan sifat keberanian, kesucian hati, dan melambangkan kesuburan tanah adat yang mereka miliki dan merupakan sumber kehidupan masyarakatnya.

Pakaian adat Tambee saat ini sudah banyak yang mengalami perubahan karena mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi jangan sampai pakaian adat yang menjadi ciri khas masyarakat adat Tambee jangan sampai hilang karena pentingnya untuk melestarikan budaya yang mereka miliki apalagi yang berkenaan dengan pakaian adat suku Tambee.

DAFTAR PUSTAKA

Endaswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Geertz, Clifford, 1993. *Kebudayaan dan Agama.* Yogyakarta: Kanisius.

Goo, Andreas, 2012. *Kamus Antropologi*. Jayapura : Lembaga Studi Meeologi.

Harsojo, 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan.* Bandung: Nusa Media.

Nuraeni, Heny G & Alfan, Muhammad. 2012. *Studi Budaya di Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia.

Qodratilah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Yoesoef, Wiwik, dkk. 1990. *Busana Adat Pada masyarakat di Sulawesi Selatan.* Departemen Pendidikan dan kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Yunanto, dkk. 2015. "Penciptaan Buku Ilustrasi Pakaian Adat Bregada Hadiningrat Kraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Pakaian Tradisional Kepada Anak-Anak" *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. Vol 4, No.1. online http://jurnal.stikom.edu/index.php/artnouveau, diakses tanggal 25 Januari 2016.